

Eksistensi Budaya Dan Adat  
Minangkabau Serta Kaitannya  
Dengan Aspirasi Dan Sikap  
Terima Generasi Muda Minang  
Dewasa Ini

Oleh :

Imran Manan

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TOL. :	18 2 MAR 1997
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	433/K/97 - e, (2)
NO. STAMPA :	306.0959.013 MAN

Disampaikan

Dalam Pertemuan

Generasi Muda "Rang Mudo Baiyo"

Gerakan Muda Pencinta Seni Budaya Alam

Minangkabau

Padang, 15 Januari 1990.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

Eksistensi Budaya dan Adat Minangkabau, Serta  
Kaitannya Dengan Aspirasi dan Sikap Terima  
Generasi Muda Minang Dewasa Ini.

Oleh :

Imran Manan

Disampaikan :-

Dalam Pertemuan

Generasi Muda "Rang Mudo Baiyo"

Gerakan Muda Pencinta Seni Budaya Alam Minangkabau  
Padang, 15 Januari 1990.

Eksistensi Budaya dan Adat Minangkabau, Serta  
Kaitannya Dengan Aspirasi dan Sikap Terima  
Generasi Muda Minang Dewasa Ini.

Budaya dan Adat.

Untuk berdialog tentang eksistensi budaya dan adat Minangkabau serta kaitannya dengan aspirasi dan sikap terima generasi Muda Minang dewasa ini, barangkali pertama-tama diperlukan kejelasan konsepsi yang secara bersama akan dipakai. Kesamaan konsepsi akan menyatukan bahasa, dan kesatuan bahasa akan menghasilkan dialog yang lebih produktif. Konsep-kunci yang perlu mendapat penjelasan adalah tentang budaya atau kebudayaan dan adat.

Dalam pembicaraan sehari-hari sering kali kita menggunakan kata kebudayaan atau budaya; seperti dalam kata kebudayaan nasional, kebudayaan daerah, taman budaya, mesjid sebagai pusat kebudayaan dan lain-lain. Namun kalau masing-masing kita ditanya apa yang kita maksud dengan kebudayaan maka seringkali jawaban kita akan berbeda-beda. Jawaban yang berbeda-beda tersebut tidak hanya akan diberikan oleh orang awam, malahan para ahli ilmu sosial pun akan memberikan jawaban yang beragam-ragam. Ahli antropologi Kroeber dan Kluckhohn (1952) telah mencoba melakukan inventarisasi konsep dan definisi kebudayaan yang dipakai oleh ahli-ahli ilmu sosial sampai pada waktu itu dan mereka menemukan paling kurang ada 160 buah definisi kebudayaan. Sebagai contoh marilah kita ambil beberapa pengertian atau definisi kebudayaan (culture) yang sering digunakan.

Definisi kebudayaan yang paling banyak dipakai adalah :

"Suatu komplek totalitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan apa saja kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat" (Tylor, 1871). Ahli yang lain mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan reaksi-reaksi gerakan, kebiasaan-kebiasaan, teknik-teknik, gagasan-

gagasan, dan nilai-nilai dan perilaku yang dimunculkannya (Kroeber, 1948). Selanjutnya definisi lain mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola dari dan bagi tingkah laku, jelas atau tidak jelas, yang diperoleh atau disampaikan melalui simbol-simbol, yang merupakan hasil karya masyarakat-masyarakat manusia termasuk perwujudan dalam-benda-benda (Kroeber dan Kluckhohn, 1952).

Ketiga definisi diatas memperlihatkan bahwa kata kebudayaan tersebut mempunyai pengertian yang sangat luas. Ia mencakup apa saja yang dipelajari seseorang sebagai anggota suatu masyarakat, atau apa yang diwariskan dan diajarkan oleh satu generasi kegenerasi berikutnya. Berbagai ungkapan digunakan oleh ketiga definisi yang diatas untuk apa-apa yang dipelajari, diajarkan, disampaikan atau diwariskan, yaitu : pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, gerakan, teknik, gagasan, nilai, perilaku, benda-benda. Kalau kita katagorikan semuanya tersebut, maka semuanya dapat digolongkan kepada hal-hal yang berwujud :

1. ideal (gagasan)
2. perilaku (tingkah laku)
3. kebendaan (fisik) (Koentjaraningrat, 1974).

Dengan demikian arti kebudayaan tersebut sangat luas, yaitu apa saja yang dipelajari, yang diajarkan, yang diwariskan dalam bentuk gagasan-gagasan, perilaku-perilaku dan benda-benda yang berguna untuk berfungsinya seseorang sebagai anggota suatu masyarakat atau berlanjutnya keberadaan suatu masyarakat.

Definisi-definisi diatas juga memperlihatkan adanya pandangan bahwa kebudayaan tersebut dapat dilihat sebagai pola-pola dari tingkah laku atau pola bagi tingkah laku. Pola dari - tingkah laku melihat kebudayaan sebagai pola kehidupan dalam suatu masyarakat, yaitu bahwa kegiatan-kegiatan, benda-benda, dan pengaturan-pengaturan sosial dalam suatu masyarakat tersebut terlihat mengikuti, secara terus menerus, suatu pola

tertentu. Sesuatu yang dapat diamati. Sedangkan kalau kebudayaan dianggap sebagai pola bagi tingkah laku, maka kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang abstrak, yaitu sistem pengetahuan dan kepercayaan yang terorganisasi yang digunakan suatu masyarakat untuk menyusun pengalaman dan persepsi mereka, untuk merumuskan tindakan-tindakan mereka, serta memilih berbagai alternatif. Dalam arti yang kedua ini kebudayaan berarti "gagasan-gagasan" (ideas), yaitu "gagasan-gagasan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat". Dengan demikian kebudayaan mengandung makna yang abstrak sebagai "rancangan-rancangan atau model bagi kehidupan" (design of living) yang mengatur perilaku anggota-anggota suatu masyarakat. Ia merupakan standard-standard perilaku (Goodenough 1961).

Untuk menyederhanakan pengertian apa yang dimaksud dengan kebudayaan oleh definisi-definisi diatas barangkali pengertian yang dikemukakan Bierstedt (1970) dapat menolong kita. Baginya: "Kebudayaan merupakan suatu komplek totalitas yang terdiri dari semua cara kita berfikir dan berbuat dan segala sesuatu yang kita miliki". Berfikir, berbuat menurut pola tertentu, dan memiliki merupakan tiga katagori dasar yang ada dalam tata bahasa setiap bahasa. Dengan demikian kebudayaan tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan (ideas), norma-norma (norms) dan benda hasil kebudayaan (things). Ke dalam konsep gagasan-gagasan kita masukkan kebenaran-kebenaran ilmiah (ilmu pengetahuan), kepercayaan-kepercayaan agama, mitos, legenda, kesusasteraan, tachyul, pernyataan tentang prinsip-prinsip dasar atau rumusan-rumusan kebenaran (aphorism), pepatah, petitih, dan cerita rakyat. Sedangkan di dalam konsep norma-norma tercakup : hukum, anggaran dasar, undang-undang, peraturan-peraturan, adat istiadat (custom), kebiasaan (folk ways), tata kelakuan (mores) larangan-larangan (taboos), mode, upacara peralihan status, upacara yang berhubungan dengan kepercayaan (ritual) upacara kehormatan (ceremonies), konvensi, dan basa basi (etiquett). Selanjutnya yang termasuk kedalam kebudayaan materil

adalah mesin-mesin, peralatan, perabot, gedung-gedung, jalan-jalan, jembatan, peninggalan-peninggalan, benda-benda seni, pakaian, kendaraan, bahan makanan dan obat-obatan.

Pengembangan dan penafsiran konsep ilmiah culture kedalam bahasa Indonesia dengan menyamakannya dengan kata kebudayaan dari ahli-ahli Indonesia yang mencakup semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Selo Soemardjan dan S. Soemardi 1964). Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa - yang meliputi jiwa manusia menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang perlu untuk mengatur kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Ahli ilmu kebudayaan (Koentjaraningrat 1974, 1985) mengemukakan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "Budhayah", bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Berdasarkan asal usul kata ini, maka kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Tafsiran yang hampir bersamaan menurutnya adalah bahwa kata kebudayaan berasal dari kata majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan akal. Hasil dari akal manusia itu mengambil 3 wujud, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan, dan wujud kebendaan. Wujud ideal berbentuk kompleks gagasan, konsep, dan fikiran manusia. Wujud kelakuan berbentuk kompleks aktivitas. Sedangkan wujud kebendaan menghasilkan benda-benda kebudayaan. Wujud yang pertama disebut pula sistem kebudayaan, wujud kedua dinamakan sistem sosial, sedang wujud ketiga disebut kebudayaan fisik (Koentjaraningrat 1974, 1985). Penafsiran konsep kebudayaan seperti dilakukan oleh dua orang ahli kebudayaan dan kemasyarakatan ini memperlihatkan pertemuan konsep ilmiah dunia dan Indonesia tentang kebudayaan (culture).

Bertitik tolak dari konsep ilmiah tentang kebudayaan Koentjaraningrat (1974) membicarakan kedudukan "adat" dalam kon-

sepsi kebudayaan. Menurut tafsirannya adat merupakan perwujudan ideal dari kebudayaan. Ia menyebut adat selengkapnya sebagai adat tata kelakuan. Adat dibagi atas 4 tingkatan, yaitu (1) tingkat nilai budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum, (4) tingkat aturan khusus.

Adat yang berada pada tingkat nilai budaya bersifat sangat abstrak, ia merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Seperti nilai gotong-royong dalam masyarakat Indonesia, atau nilai yang meletakkan prestasi pada usaha sendiri dalam masyarakat Barat.

Adat pada tingkat norma-norma merupakan nilai-nilai budaya yang telah terkait kepada peranan-peranan tertentu (roles). Peran sebagai pemimpin, peran sebagai mamak, peran sebagai guru umpamanya membawakan sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi kelakuannya dalam hal memainkan peranannya dalam berbagai kedudukan tersebut.

Selanjutnya adat pada tingkat hukum terdiri dari hukum tertulis dan hukum adat.

Akhirnya adat pada aturan-aturan khusus merupakan aturan-aturan yang mengatur kegiatan-kegiatan khusus yang jelas dan terbatas ruang lingkupnya, umpamanya sopan santun.

Khusus mengenai nilai budaya ini diperlukan kesepakatan pengertian, karena nilai budaya itu merupakan sumber norma-norma dan sikap yang akan menuntun anggota suatu masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Dalam pembicaraan sehari-hari dewasa ini kita sering mendengar kata perobahan nilai, pergeseran nilai, krisis nilai. Namun kalau kita ditanya secara terbuka apa yang dimaksud dengan nilai, maka seringkali kita sukar untuk mendefinisikannya. Hal ini mungkin terjadi karena nilai tersebut merupakan bahagian yang terabstrak dari kebudayaan. Untuk sekedar pegangan dalam berdiskusi mungkin ada baiknya kita telaah beberapa pengertian nilai dan nilai budaya seperti yang sering digunakan oleh beberapa ahli ilmu sosial.

*Salah satu aspek dari konsep nilai*

Sebuah nilai adalah suatu konsepsi, eksplisit atau implisit, yang menjadi milik khusus seseorang atau ciri khusus suatu kesatuan sosial (masyarakat) menyangkut sesuatu yang diinginkan bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan berbagai cara-cara, alat-alat, dan tujuan sebuah tindakan (Kluckhohn and others 1951 : 395). Dalam proses penilaian selalu terlihat adanya penetapan nilai, pemilihan, dan tindakan (Simon at al 1972 : 19). Pada konsep nilai tersembunyi bahwa pilihan nilai tersebut merupakan suatu ukuran (code) atau standard yang memiliki kelestarian, yang secara umum digunakan untuk mengorganisasi sistem tingkah laku (Kluckhohn and Others 1951 : 399). Kumpulan nilai-nilai akan membentuk suatu sistem nilai. Sistem nilai yang dianut suatu masyarakat merupakan sistem nilai budaya bangsa, yaitu suatu rangkaian konsepsi abstrak yang hidup dalam pemikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup.

Dengan demikian sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup sehingga juga berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan Koentjaraningrat (1969). Sistem ini memberi arah atau orientasi kepada anggota-anggota suatu masyarakat. Orientasi nilai bersifat kompleks tetapi jelas memberi pola prinsip yang bersifat "rank ordered", sebagai hasil dari interaksi tiga elemen penting yang bersifat analitik, yaitu yang bersifat kognitif, afektif, dan direktif, yang memberi tata (order) dan arah kepada arus pemikiran dan tindakan anggota-anggota suatu masyarakat manakala prinsip-prinsip tersebut dihubungkan dengan pemecahan masalah-masalah kehidupan yang umum bagi semua manusia. Prinsip-prinsip ini beragam-ragam, tetapi keragaman tersebut bersifat hanya perbedaan tingkat bagian-bahagian dari semua elemen-elemen yang universal dari kebudayaan umat manusia (Kluckhohn and Strodbeck 1961 : 4). Elemen yang universal tersebut adalah masalah hidup yang menentukan orientasi nilai budaya suatu masyarakat, yang terdiri dari :



1. Hakekat hidup
2. Hakekat kerja
3. Hakekat kehidupan manusia dalam ruang waktu
4. Hakekat hubungan manusia dengan alam
5. Hakekat hubungan manusia dengan manusia.

Variasi lain adalah perbedaan-perbedaan dalam kesadaran individu-individu akan orientasi nilai itu yang berada dalam kontinum mulai dari yang implisit sampai ke yang eksplisit.

Setiap kebudayaan tersebut mempunyai pandangan terhadap kehidupan, yaitu meletakkan suatu nilai tertentu. Apakah hidup tersebut sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk yang harus diperbaiki. Demikian pula ada penilaian terhadap pekerjaan. Apakah kerja tersebut untuk hidup, untuk kedudukan, atau untuk menambah kerja ? Pandangan terhadap waktu, akan menentukan penilaian suatu masyarakat dalam penggunaan waktu. Juga orientasi waktu tersebut akan sangat menentukan berbagai pola tingkah laku. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Apakah suatu masyarakat sangat menghargai masa lalu, masa sekarang atau masa depan ? Sedangkan dalam hal pandangan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam pilihan nilai yang dominan akan berkisar disekitar pertanyaan apakah orang harus tunduk kepada alam, mencari keselarasan dengan alam, atau menundukkan alam ? Unsur universal terakhir adalah menyangkut hubungan sesama manusia. Pertanyaannya adalah : Apakah suatu masyarakat menganut pandangan bahwa ada hierarki diantara sesama anggota suatu masyarakat, atau pandangan saling tergantung sesamanya, atautkah menilai tinggi semangat ketaktergantungan ?

Jawaban nilai mana yang dominan dalam kebudayaan suatu masyarakat akan menentukan orientasi nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Nilai yang dominan tersebut akan dirumuskan dalam norma-norma yang akan menuntun anggota-anggota suatu masyarakat dalam berfikir, yang selanjutnya menentukan perilaku anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula nilai yang dominan tersebut akan dapat

pula menentukan sikap-sikap anggota suatu masyarakat terhadap lingkungan kehidupannya yang juga menjurus kepada pola perilaku tertentu.

*Minang  
kep  
sama*  
Dalam hubungan kepribadian anggota-anggota suatu masyarakat nilai yang dominan akan disampaikan lewat lembaga-lembaga pendidikan (sosialisasi) sehingga akan menghasilkan anggota-anggota masyarakat dengan kepribadian yang relatif hampir bersamaan.

Apa yang dikemukakan menyangkut hubungan kebudayaan dan nilai-nilai merupakan salah satu cara pengenalan dan klasifikasi nilai sosial budaya. Klasifikasi nilai lain mungkin banyak sekali. Salah satu umpamanya pembagian nilai yang dominan yang dianut suatu masyarakat yang dibagi berdasarkan nilai teoritis, nilai ekonomi, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama, seperti yang dikemukakan oleh Spengler (Alisyahbana 1974). Ada lagi pembagian nilai yang lain, namun dalam melihat permasalahan yang dihadapi dewasa ini sebagai suku bangsa, mungkin melihat permasalahan orientasi nilai budaya dengan menggunakan klasifikasi berdasarkan 5 masalah hidup akan dapat menolong dalam berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang sama dalam melihat kebudayaan dan adat Minangkabau. *nilai  
sosiologi  
politik  
ekonomi*

Disamping beberapa peralatan konseptual yang telah dikemukakan di atas, masih ada beberapa peralatan analisa yang perlu diketahui bagi pertukaran fikiran tentang eksistensi budaya dan adat Minangkabau serta kaitannya dengan aspirasi dan sikap terima generasi Minang dewasa ini, yaitu tentang unsur-unsur budaya universal dan karakteristik dari kebudayaan.

#### Unsur-Unsur Budaya yang Universal dan Karakteristik Kebudayaan.

Semua masyarakat yang ada di dunia memiliki kebudayaan. Semua kebudayaan itu memiliki unsur-unsur yang sama yang

dinamakan cultural universal, yaitu :

- sistem teknologi dan peralatan
- sistem mata pencarian hidup
- sistem kesenian
- sistem bahasa
- sistem pengetahuan
- sistem organisasi kemasyarakatan
- sistem religi.

Kesamaan ini berakar pada kesamaan psikofisis dari manusia. Kesamaan psikofisis ini pada gilirannya membawa pula kesamaan kebutuhan dasar yang melahirkan institusi sosial atau pranata kebudayaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, antara lain :

1. Pranata kekerabatan (peminangan, perkawinan, pengasuhan anak, poligami, perceraian, dll.)
2. Pranata ekonomi (pertanian, peternakan, perburuan, feodalisme, industri, koperasi, dll.)
3. Pranata pendidikan (pengasuhan anak, pendidikan, pers, dll.)
4. Pranata ilmiah (metode ilmiah, penelitian, dll.)
5. Pranata keindahan dan hiburan (berbagai seni, kesusasteraan, dll.)
6. Pranata keagamaan (gereja, doa, upacara, dakwah, pantangan, ilmu gaib, dll.)
7. pranata politik (pemerintahan, demokrasi, kepartaian, kepolisian, ketentuan, dll.)
8. Pranata kesehatan (pemeliharaan kesehatan, kecek-tikan, kedokteran, dll.)

Pranata kebudayaan atau institusi sosial merupakan sistem aktivitas yang terorganisasi yang dipakai anggota-anggota suatu masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar

*menjadi*  
 mereka yang berupa reproduksi, metabolisme, keseimbangan tubuh, keamanan, gerakan, pertumbuhan, dan kesehatan. Prana-  
 ta atau tingkah laku berpola itu berfungsi :

1. Menyederhanakan tindakan individu;
2. Menyediakan cara pengendalian sosial;
3. Menyediakan peran dan kedudukan bagi individu-individu;
4. Kadang-kadang merintangai perkembangan kepribadian, karena orang harus selalu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang telah ada;
5. Mendorong orang-orang tertentu untuk bereaksi menentang institusi tertentu (karena sudah usang) dan berusaha merumuskan pola perilaku baru;
6. Mengharmoniskan berbagai badan dalam konfigurasi budaya secara keseluruhan. Umpamanya institusi-institusi dalam suatu kebudayaan/masyarakat akan menyesuaikan diri satu sama lainnya. (Gillin, 1954).

Membicarakan eksistensi budaya dan adat Minangkabau, berarti membicarakan unsur-unsur budaya dan pranata-pranata budaya Minangkabau.

Tetapi sebelum itu masih ada pengetahuan lain yang diperlukan, yaitu menyangkut karakteristik dan sifat-sifat dari kebudayaan. Pengetahuan mengenai hal ini akan sangat berguna untuk memahami berbagai gejala kebudayaan.

Dari kajian tentang kebudayaan-kebudayaan yang ada di muka bumi ini Murdock mengidentifikasikan beberapa karakteristik kebudayaan yang bersifat universal, antara lain :

1. Kebudayaan dipelajari dan bukan bersifat instingtif, karena itu kebudayaan tak dapat dicari asal usulnya dari gene atau kromosom.
2. Kebudayaan ditanamkan, generasi baru tak punya pilihan tentang kurikulum kebudayaan. Hanya manusia yang bisa menyampaikan warisan sosialnya dan anak cucunya hanya

dapat menyerapnya bukan merobahnya.

3. Kebudayaan bersifat sosial dan memiliki bersama oleh manusia dalam berbagai masyarakat yang terorganisir.
4. Kebudayaan bersifat gagasan (ideational); kebiasaan-kebiasaan kelompok dikonsepsikan atau diungkapkan sebagai norma-norma ideal atau pola-pola perilaku.
5. Kebudayaan sampai pada satu tingkat memuaskan individu-individu, memuaskan kebutuhan-kebutuhan biologis dan kebutuhan-kebutuhan ikutan atau yang secara budaya didefinisikan.
6. Kebudayaan bersifat integratif. Selalu ada "tekanan kearah konsistensi" dalam setiap kebudayaan, kalau tidak maka konflik akan dengan cepat menghancurkannya. Kebudayaan yang terintegrasi dengan baik mempunyai kepaduan sosial (social cohesion) diantara institusi-institusi dan kelompok-kelompok sosial yang mendukung kebudayaan tersebut. (Kroeber dan Smith 1972).

prc

Wan  
ite  
↓  
Gama  
Pun.

Dalam mengkaji penomena kebudayaan beberapa sifat yang paradoksal perlu diketahui. Herskovits (1964) mengemukakan 3 sifat paradoksal yang ada pada kebudayaan, yaitu :

1. Kebudayaan merupakan pengalaman universal umat manusia, tetapi manifestasi lokal dan regionalnya bersifat unik.
2. Kebudayaan bersifat stabil, tetapi juga bersifat dinamis dan memperlihatkan perubahan-perubahan.
3. Kebudayaan mengisi dan menentukan jalan hidup anggota-anggotanya, tetapi kebudayaan tersebut jarang mengganggu alam sadar anggota-anggotanya.

nah  
Sohol

Kneller (1965) menyebutkan sifat-sifat paradoksal yang berikut :

organik - super organic  
terlihat / tertutup - tersembunyi / terbuka  
eksplisit - implisit

↓  
P. Lohar

↓  
P. Lohar = 25 de anggap tokoh

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
↓  
P. Lohar  
KIP PADANG

manifest - ideal  
 stabil - berubah.

Pemahaman sifat-sifat ini akan memungkinkan analisa keberadaan unsur-unsur budaya dapat dilakukan dengan lebih cermat.

### Eksistensi Budaya dan Adat Minangkabau.

Dengan menggunakan berbagai kerangka konseptual yang digambarkan pada bahagian terdahulu keberadaan budaya dan adat Minangkabau dapat dianalisa dengan lebih baik. Unsur-unsur budaya universal, pranata-pranata budaya, wujud budaya, - sistem nilai budaya dapat dipakai sebagai titik tolak untuk meneropong eksistensinya. Yang harus diingat dalam menganalisa keberadaannya itu ialah sifat terbuka, dinamis, dan adaptif dari kebudayaan Minangkabau. Sifat-sifat ini berkaitan erat dengan berbagai nilai dasar yang terkandung dalam sistem nilai budaya Minangkabau. Integrasi filsafah yang berdasarkan azas empirisme dan ajaran Islam telah memungkinkan kebudayaan Minangkabau untuk menyaring dan menyerap berbagai gagasan yang berharga demi berlanjutnya eksistensi budaya dan adat Minangkabau. Sejarah kebudayaan Minangkabau telah memperlihatkan bahwa orang Minangkabau menjadi warga negara Indonesia yang baik yang nilai dasarnya Pancasila. Mereka juga dapat menjadi warga dunia yang nilai dasarnya berpusat pada ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Konsekuensi dari keberadaan budaya Minangkabau sebagai bagian integral dari kebudayaan Indonesia dan hidup dalam dunia yang semakin menjadi satu secara iptek adalah bahwa orang Minangkabau harus semakin arif dan semakin dinamis, karena dengan berbuat demikian akan memungkinkan orang Minangkabau secara simultan menjadi pendukung budaya Minangkabau, Indonesia dan dunia. Tidak hanya pendukung tetapi juga penyumbang.

perubahan?  
 tidak?

P. Sika  
 ke (Krisna)

ali am  
 h. ha  
 non  
 suu 72  
 budaya  
 nyeri. bus  
 Inha 27 Cima

Untuk mengkaji keberadaan dan persistensi dari kebudayaan Minangkabau dibawah ini akan ditinjau adat sebagai perwujudan ideal kebudayaan, yaitu pada tingkat nilai budaya. Dalam peninjauan ini akan digunakan kerangka nilai budaya yang diturunkan pada bahagian terdahulu, yaitu yang menyangkut pandangan orang Minangkabau terhadap hidup, kerja, waktu, alam, dan terhadap sesama anggota masyarakat.

### 1. Hakekat atau Pandangan Terhadap Hidup

Orang Minangkabau memandang hidup itu baik. Tujuan hidup adalah untuk berbuat jasa. Kata pusaka orang Minangkabau mengatakan bahwa : "Hiduik bajaso, mati bapusako". Jadi orang Minangkabau memberi arti dan harga yang tinggi terhadap hidup. Untuk analogi kepada alam, maka ibarat yang diberikan berbunyi :

Gajah mati meninggalkan gading  
Harimau mati meninggalkan belang  
Manusia mati meninggalkan nama

Karena itu orang Minangkabau bekerja keras untuk dapat meninggalkan, mempusakakan sesuatu bagi anak-anak, keme-nakan, dan cucu-cucunya.

Struktur sosial Minangkabau yang memberi tanggung jawab berat kepada laki-laki Minang telah mendorong lebih lanjut pemenuhan tuntutan untuk bekerja kepada kerabat dan kampung halamannya.

Ajaran Islam mengemukakan bahwa manusia tersebut adalah makhluk terbaik yang diciptakan Tuhan dan bahwa manusia diadakan Tuhan di muka bumi untuk menjadi khalifah telah lebih memberikan makna dan nilai yang tinggi kepada hidup.

Nilai hidup yang baik dan tinggi ini telah menjadi pendorong orang-orang Minangkabau untuk selalu berusaha, berprestasi, dinamis.

## 2. Hakekat atau Pandangan Terhadap Kerja

Sejalan dengan makna hidup bagi orang Minang, yaitu untuk berjasa kepada kerabat dan masyarakatnya kerja merupakan keharusan. Dalam kaba: "Rancak di Labuah" dikatakan, bahwa kerja merupakan hukum dalam hidup. Hasil kerjalah yang bisa membuat orang dapat meninggalkan pusaka bagi anak kemenakan. Dengan hasil kerjalah dapat dihindarkan :

Hilang warono dek panyakik  
Hilang bangso dek indak baameh

Karena menurut adat :

Ameh pandindiang malu  
Kain pandindiang miang

Orang Minang disuruh bekerja keras seperti diungkapkan dalam fatwa adat :

Kayu hutan bukan andaleh,  
Elok dibuek kalamari,  
Tahan hujan barani bapaneh,  
Baitu urang mencari rasaki.

Dari ethos kerja ini maka anak-anak muda yang punya tanggung jawab di kampung disuruh merantau. Mereka pergi ke rantau untuk mencari apa-apa yang mungkin dapat disumbangkan kepada kerabat di kampung, baik materi maupun ilmu. Misi budaya (Pelly, 1983) ini telah menyebabkan orang Minangkabau terkenal di rantau sebagai makhluk ekonomi yang ulet.

Ethos kerja keras ini lebih ditingkatkan lagi oleh pandangan Islam yang mengatakan orang harus bekerja dalam hidup seakan-akan dia akan hidup selamanya, tetapi dia harus beramal terus seakan-akan dia akan mati besok.

## 3. Hakekat atau Pandangan Terhadap Waktu

Karena hidup ini baik dan bermakna, maka orang Minang



sangat menghargai waktu. Karena mereka harus memilikikan meninggalkan pusaka untuk anak dan kemenakan, maka mereka berpandangan jauh kedepan. Mereka dinasehatkan untuk selalu menggunakan waktu untuk maksud-maksud yang bermakna. Duduk, berdiri, dan berjalan harus mempunyai tujuan. Dengan lain kata waktu mesti diisi dengan sesuatu yang bermanfaat. Dikatakan dalam gurindam adat :

Jiko duduk marauik ranjau  
 Jiko tagak maninjau jarak  
 Jiko bajalan mampunyi makasuik

Pertimbangan waktu yang akan datang terlihat pula dalam tingkah laku orang Minang dalam mempertimbangkan kebutuhan masa depan. Konsep tanah ulayat kaum atau nagari mencerminkan pertimbangan masa depan itu. Mengingat masa depan perlu dipertimbangkan, adat memfatwakan :

Berhemat sebelum habis  
 Sediakan payung sebelum hujan

Kehati-hatian masa depan diingatkan dengan mengatakan :

Hari paneh kok tak balinduang  
 Hari hujan kok tak bataduah  
 Hari kalam kok tak basuluah  
 Jalan lapang kok tak bakawan

Perspektif masa depan yang tinggi dari orang Minangkabau juga terlihat dari kuatnya mereka memelihara sistem pemilikan komunal mereka. Dengan cara memelihara tanah komunal, mereka mengungkapkan nilai dasar yang menekankan identitas Minangkabau.

#### 4. Hakekat atau Pandangan Terhadap Alam

Orang Minangkabau memandang alam sebagai guru. Mereka berusaha mengetahui hukum alam dan menggunakannya untuk jadi pedoman dalam mengatur kehidupan kemasyarakatan mereka. Dalam bentuk yang sederhana mereka berusaha menguasai hukum alam bagi kepentingan hidup mereka. Hukum alam

yang memperlihatkan bahwa sekali air gadang, sekali tapiian berobah telah dijadikan mereka sebagai pedoman dalam menerima perubahan dalam kebudayaan yang mereka pakai.

Penghargaan yang tinggi yang diberikan kepada alam tidak membawa kepada sikap menjadi tunduk kepada alam atau mencari keselarasan yang statis dengan alam, tetapi mereka mencoba menguasai hukum alam untuk dimanfaatkan bagi mencapai tujuan hidup mereka, yaitu berprestasi untuk dapat disumbangkan kepada kerabatnya dan nagarnya.

Alam mereka tidak sempit, batas-batasnya kabur. Darek sebagai inti, selalu diperluas dengan rantau yang tak mengenal batas. Rantau sebagai bahagian integral dari alam selalu dimanfaatkan untuk memperkaya darek, baik dengan kebudayaan ideal maupun dengan kebudayaan material.

Didorong oleh keinginan berjasa dan selalu menggunakan akal untuk mengetahui hukum-hukum alam untuk dimanfaatkan, maka orang Minangkabau terdorong untuk selalu kreatif. Kalau mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan, maka penyesuaiannya harus bersifat kreatif, yaitu yang selalu menguntungkan diri dan masyarakatnya.

##### 5. Hakekat dan Pandangan Terhadap Sesama

Ethos kehidupan bermasyarakat yang sangat dijunjung tinggi oleh orang Minangkabau ialah nilai egaliter atau kesamaan. Nilai ini dinyatakan mereka dengan ungkapan : "duduk sama rendah, tegak sama tinggi". Namun dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan umum sifat komunal dan kolektif mereka sangat menonjol. Mereka sangat menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat. Hasil bermufakatan merupakan otoritas yang tinggi. Hal ini dinyatakan mereka dengan berbagai ungkapan, antara lain :

K1  
306.095981  
17/AN  
e,

433/K/97-e, (2)

Kamanakan barajo ka manak  
Mamak barajo ka panghulu  
Panghulu barajo ka mufakat  
Mufakat barajo ka alua  
Alua barajo ka patuik jo mungkin  
Patuik dan mungkin barajo kapado bana  
Bana itulah nan manjadi rajo.

Kekuasaan yang tertinggi (otoritas) menurut orang Minangkabau bersifat abstrak, yaitu nan bana (kebenaran). Kebenaran tersebut harus dicari melalui musyawarah dan mufakat yang dibimbing oleh alur, patuik, dan mungkin. Penggunaan akal sangat diperlukan dan orang Minangkabau sangat menilai tinggi manusia yang menggunakan akal. Nilai-nilai yang dibawa Islam mengutamakan akal bagi orang Muslim, dan Islam melengkapi penggunaan akal dengan bimbingan iman. Dengan demikian sumber nilai yang bersifat manusiawi disempurnakan dengan nilai yang diturunkan dalam wahyu. Menjadi lebih sempurna adalah kehidupan bermasyarakat orang Minangkabau.

Orang Minangkabau mengakui hirarki, jadi ada rakyat dan ada pemimpin. Namun pemimpin dalam konsepsi mereka adalah orang yang dipilih dalam kerabat mereka, yaitu yang terbaik dari segi kualifikasi yang ditentukan oleh adat. Dalam hal ini mereka mempersonifikasikan pemimpin dalam pribadi dan kualifikasi seorang penghulu (syarat-syarat penghulu). Dengan demikian pada hakekatnya sumber kekuasaan penghulu itu adalah rakyatnya (kemenakannya). Dalam ungkapan adat dikatakan : "Tumbuhnya ditanam, besarnya dilambuk". Karena sumber kekuasaannya dari bawah, maka diingatkan: "Ingek-ingek urang nan di ateh, kok nan di bawah ka maimpok".

Selanjutnya dinyatakan, bahwa pemimpin tersebut tidak berkuasa mutlak, karena dinyatakan, bahwa: "Pemimpin tersebut ditinggikan hanya seranting, didahulukan hanya me-

langkah". Segala sesuatu putusan yang diambilnya harus dimusyawarahkan, dimufakati bersama. Ia harus selalu dibimbing oleh alur, patut, mungkin, akal dan iman.

*al*  
*yo ilmu*  
*yo kanto*  
*↓*  
*adem*

Nilai ideal orang Minangkabau menekankan bahwa pemimpin (penghulu) tersebut merupakan abdi masyarakat, bukan abdi kekuasaan. Dia adalah ibarat kayu rindang di tengah koto, ureknyo tampek baselo, batangnyo tanpek basanda, dahannyo tampek bagantuang, daunnyo perak asuaso, bungonyo ambiak kasuntiang, buahnyo buliah dimakan: tampek bataduah katiko hujan, tampek balinduang katiko paneh".

*dian*  
*panjang*

Nilai egaliter yang dijunjung tinggi oleh mereka mendorong mereka untuk mempunyai harga diri yang tinggi. Nilai kolektif yang didasarkan struktur sosial matrilineal yang menekankan tanggung jawab yang luas mulai dari kaum sampai kemasyarakat nagari menyebabkan mereka merasa malu kalau tidak berhasil menyumbangkan sesuatu kepada kerabat dan masyarakat nagarinya. Interaksi antara harga diri dan tuntutan sosial ini telah menyebabkan orang Minangkabau untuk selalu bersifat dinamis.

Dengan sistem nilai budaya seperti di atas kebudayaan Minangkabau telah menghasilkan individu-individu dan sistem sosial yang responsif dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kebudayaan Indonesia.

*2*  
*dit*

Nilai-nilai budaya yang mendasar seperti yang dikemukakan diatas cocok dengan nilai nasional dan nilai masyarakat dunia yang maju, sehingga berdasarkan hal itu eksistensi persistensi dari nilai budaya Minangkabau akan terjamin.

Kalau dilihat eksistensi norma-norma hukum adat Minangkabau, maka hukum adat Minangkabau masih diakui secara nasional. Sistem pemilikan tanah komunal sebagai salah satu tiang dari sistem sosial Minangkabau masih dihori-

mati. Sistem kekerabatan matrilineal, ciri khas masyarakat Minangkabau, masih bertahan. Walaupun dengan beberapa perubahan, namun tanpa kehilangan hakekatnya. Ada Change within continuity.

Beberapa nilai budaya, norma-norma, dan lembaga-lembaga yang disebutkan diatas sekedar memperlihatkan berlanjutnya eksistensi budaya dan adat Minangkabau. Namun perlu disadari bahwa kebudayaan Minangkabau sebagai kebudayaan harus mengikuti hukum kebudayaan, yaitu mengalami perubahan.

Bagaimanakah kaitan eksistensi budaya dan adat Minangkabau dengan aspirasi dan sikap terima generasi muda Minang dewasa ini ?

*Minang  
adat  
I  
Kebudayaan*

## Generasi Muda dan Budaya Minangkabau

Kebudayaan itu dipelajari. Ia disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar. Jadi ada yang mengajar (generasi tua) dan ada yang belajar (generasi muda). Dalam masyarakat sederhana seluruh orang dewasa adalah pengajar dan seluruh generasi muda adalah pelajar. Nilai sosial budaya yang relatif homogen ditanamkan kepada generasi muda secara sederhana oleh semua anggota generasi tua.

Dalam kebudayaan yang relatif maju dan kontak budaya semakin luas, isi budaya yang semakin kompleks tak mungkin lagi disampaikan secara sederhana. Disamping keluarga diperlukan sekolah yang dikelola oleh guru-guru sebagai spesialis (profesional). Dalam masyarakat modern orang tua, sekolah, media masa, dan masyarakat luas menjadi alat penyampai kebudayaan yang semakin kompleks. Gagasan-gagasan tidak hanya dapat diperoleh dari orang-orang, tetapi semuanya itu dapat pula dipelajari sendiri melalui berbagai media cetak yang tersedia. Dengan demikian tanggung jawab penanaman nilai-nilai budaya serta pemeliharaan dan perkembangannya tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, media massa dan masyarakat luas, tetapi juga menjadi tanggung jawab dari generasi baru sebagai pewaris warisan budaya suku bangsa, bangsa, dan umat manusia. Aspirasi dan sikap terima generasi muda terhadap budaya dan adat Minang sangat ditentukan oleh berfungsi atau tidaknya semua lembaga-lembaga pendidikan yang disebutkan diatas.

Kerisauan generasi muda Minang dalam masa perobahan sosial budaya yang cepat dewasa ini rasanya cukup beralasan. Menurut hemat saya hal ini berakar dari kurang berfungsi - berbagai lembaga transmisi budaya (keluarga, sekolah, media massa, masyarakat) untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang dibutuhkan generasi muda.

Tapi, seperti disebutkan diatas, adalah kewajiban generasi pula untuk lebih mengenal identitas mereka. MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

Dengan demikian kegiatan seminar hari ini mencerminkan rasa tanggung jawab generasi muda terhadap masa depan kebudayaan Minangkabau dan peningkatan sumbangan budaya Minangkabau terhadap budaya nasional Indonesia.

Menurut hemat saya generasi muda Minang tidak hanya berke-wajiban memelihara dan memperkembang, tetapi juga mengkaji ulang budaya Minang untuk menyesuaikannya dengan perkembangan yang terjadi di abad informasi ini. Semuanya itu harus dilaksanakan secara terorganisasi dan terarah.

Penutup.

Dalam makalah yang sederhana ini telah dikemukakan kerangka konseptual yang dapat dipakai untuk mempertanyakan eksistensi budaya dan adat Minangkabau. Salah satu kerangka konseptual telah dicoba memakainya untuk memperlihatkan bahwa nilai budaya Minangkabau cocok dan mendukung nilai-nilai budaya nasional dan dunia maju. Juga diperlihatkan beberapa pranata budaya Minangkabau yang merupakan pranata penting masih memiliki persistensi.

Tanggung jawab pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan Minang tidak saja terletak pada lembaga-lembaga yang secara tradisional berfungsi menyampaikan dan memelihara budaya suatu masyarakat tetapi juga pada generasi muda. Generasi muda tidak hanya bertugas memelihara warisan budaya mereka, tetapi juga mengkaji ulang dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Air Tawar, 15 Januari 1990.



Daftar Kepustakaan

Alisyahbana, STA.

1975      Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta : Yayasan Idayu.

Bierstedt, R

1970      The Social Order New York : Mc Graw Hill Comp.

Gillin, J.L. dan Gillin; J.D.

1954      Cultural Sociology. New York & The Mc. Millan Company.

Goodenough, W.H.

1961      Comment on Cultural Evaluation. Daedalus 90 : 521 - 528.

Herskovits, M.J.

1964      Cultural Dynamics. New York : Alfred A. Knopf.

Kerber, A.F. & Smith, WR.

1972      A Cultural Approach to Education Dubugne: Kentall and Hunt.

Kluckhohn and Others.

1951      Values and Values Orientation in The Theory Of Action. dalam Talcott Parsons (ed.) Toward the General Theory of Action. New York : Harper and Row.

Kluckhohn and Srodbeck.

1961      Variation in Values Orientation Evanston: Row Peterson & Co.

Kneller, G.F.

1965      Educational Anthropology. New York : John Willey.

## Koentjaraningrat.

- 1974 Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia.
- 1969 Atlas Etnografi Sedunia. Jakarta : Dian Rakyat.
- 1985 Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional dalam Alfian (ed.) : Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. Jakarta : Gramedia.

## Kroeber, A.

- 1948 Anthropology. New York : Hercovits.

## Kroeber &amp; Kluckhohn.

- 1952 Culture : A Critical Review of Concepts and Definition Cambridge : Harvard University.

✓ Pelly, Usman *Urban migration and habitation in Indonesia: A case study of ITC & MT Peta Selo Soemarjan dan Suleman Sumarci. migrants in Medan, N Sum*  
1983 *Ph.D dissertation*

- 1964 Setangkai Bungan Sosiologi. Jakarta : Penerbit F.E.W. I.

## Simon, S. et al.

- 1972 Values clarification. New York : Hart Publishing Company.

## Tylor, E.B.

- 1871 Primitive Culture. London : J.Murray.